

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian bab ini, maka pihak peneliti akan melakukan pemaparan pada delapan aspek yang dinilai menjadi hal pokok, yaitu : (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) spesifikasi produk, (7) asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, kemampuan, nilai dan norma melalui proses yang sistematis dan terencana. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup, bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat (*long life education*) dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Ujud dkk., 2023).

Seperti yang tertera di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yang membahas secara langsung tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dipaparkan bahwa maksud atau tujuan pendidikan nasional yaitu dipakai guna melakukan proses pengembangan potensi dari para peserta didik supaya mampu memiliki sikap atau

perbuatan yang beriman dan juga bertaqwa selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan juga mampu menjadi warga negara yang memiliki sikap secara demokratis dan juga bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari lingkungan yang akan membantu dalam membentuk siswa yang berkarakter.

Pendidikan Pancasila merupakan nama mata pelajaran yang menggantikan PPKn dalam kurikulum merdeka, tetapi muatannya masih sama yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib diberikan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar yang diharapkan dapat membantu proses pembentukan karkter siswa sesuai dengan ketentuan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Kartini & Dewi, 2021). Supaya siswa mampu bertanggungjawab dan berperan sebagai warga negara yang berkualitas merupakan aset penting dalam mendorong kemajuan suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), politik, budaya, maupun karakter bangsa (Mulyani dkk., 2020).

Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan perlu adanya upaya penguatan dalam dunia pendidikan, karena Pendidikan Pancasila penting dan berguna dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terdapat tiga komponen sebagai salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdiri atas *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) (Ripandi, 2023). Pelajar Pancasila berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki Profil

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang terbangun utuh keenam karakter pembentuknya. Keenam karakter tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Rohmah dkk., 2023).

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah kebijakan yang baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah telah menjadi Gerakan Nasional (Mulyani dkk., 2020). Salah satu sikap yang mencerminkan sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu sikap gotong royong. Sikap gotong royong merupakan salah satu unsur penting dalam profil pelajar pancasila yang menekankan pada sikap saling membantu, bekerja sama, dan berperan aktif untuk mencapai tujuan bersama. Sikap tersebut dapat dilihat dari adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok, pembagian tugas secara adil, serta kesediaan membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan. Nilai-nilai yang terkandung antara lain kepedulian, kesetiakawanan, dan tanggung jawab sosial, sehingga setiap individu dapat bekerja sama dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Mulyani dkk., 2023). Dengan menanamkan sikap gotong royong sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang rukun, menghargai perbedaan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Peserta didik di Indonesia memiliki kewajiban dalam menjaga budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan menjaga kelokalan serta jati diri dengan bersikap terbuka ketika berinteraksi dengan berbagai budaya, agar dapat saling menghargai dan membentuk budaya yang positif. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki sikap melestarikan budaya di lingkungan sekitar. Sikap ini membantu siswa memahami pentingnya melestarikan budaya daerah dan menghargai

keberagaman budaya dari berbagai daerah, sekaligus mendorong peran aktif siswa dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya tersebut. Namun, dalam praktiknya, implementasinya belum selalu menunjukkan peningkatan, terlihat dari masih minimnya pelestarian budaya yang diwariskan oleh para leluhur (Nurhayati & Langlang, 2020).

Sikap gotong royong sangat penting bagi siswa, namun masih banyak kendala terkait rendahnya sikap ini di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian Puspita & Setyaningtyas (2022) di tiga SD di Trenggalek menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sikap gotong royong siswa kelas II hanya 54,5%, termasuk kategori cukup dan belum optimal. Hal serupa ditemukan di SD Negeri Kleco 1 Surakarta, menunjukkan hanya 26% siswa kelas VI menunjukkan sikap gotong royong baik, 44% cukup, dan 30% kurang (Salsabila dkk., 2024). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan penguatan sikap gotong royong, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai-nilai gotong royong, sehingga setelah intervensi diharapkan terjadi peningkatan sikap positif pada siswa di Indonesia.

Masalah tersebut juga di alami di SDN 27 Pemecutan Gugus R.A. Kartini yang berlokasi di Denpasar Barat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Jumat, 7 Maret 2025 bersama kepala sekolah di SDN 27 Pemecutan yaitu ibu Dra. Yamtinah, M.Pd., serta bersama guru wali kelas IV yaitu bapak I Komang Nudina, S.Pd., M.Pd. Beliau menyatakan bahwa proses pembelajaran khususnya pada kelas IV sudah menerapkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru wali kelas IV sudah sempat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta metode mengajar yang diharapkan tidak monoton untuk siswa, seperti diskusi bersama antar kelompok, presentasi kelompok dan lain-lain. Tetapi, beliau mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar hanya menggunakan media pembelajaran konvensional seperti buku dan gambar, dan belum menggunakan media digital dalam proses belajarnya karena keterbatasan pengetahuan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa siswa kelas IV masih belum menunjukkan sikap kebersamaan dan semangat gotong royong dalam kegiatan belajar kelompok. Guru wali kelas IV mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki sifat individual, lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada bekerja sama dengan teman kelompoknya, kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya bergotong royong, serta belum adanya penerapan pelestarian budaya lokal relevan yang digunakan sebagai contoh penerapan dari sikap gotong royong yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi dan koordinasi antar siswa saat proses kolaborasi belajar kelompok. Selain itu, rasa kebersamaan yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembelajaran kooperatif atau berkelompok belum terbentuk dengan baik, sehingga siswa kurang mampu untuk saling membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas kelompok bersama. Kondisi ini memerlukan upaya yang lebih intensif untuk menumbuhkan sikap gotong royong

agar proses pembelajaran tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu membentuk sikap yang positif pada siswa kelas IV.

Pada konteks proses pembelajaran, evaluasi prestasi peserta didik untuk mengukur pemahaman siswa dapat dilakukan melalui penilaian atau pengukuran hasil penilaian sikap yang merujuk pada standar atau kriteria tertentu. Pada Tabel 1.1 yang mewajibkan siswa mencapai presentase penguasaan sebesar 65% dengan predikat cukup. Dari hasil lembar observasi penilaian sikap yang dilakukan guru wali kelas IV pada 35 siswa kelas IV di SDN 27 Pemecutan pada muatan pendidikan pancasila khususnya sikap gotong royong pada materi menjaga kekompakan dan persatuan, hasil penilaian sikap/afektif 5 siswa berada pada kategori sangat kurang dengan presentase 35,33%-37%, 13 siswa berada pada kategori kurang dengan presentase 42,80%-45,35%, 10 siswa pada kategori cukup dengan presentase 65%-70,34%, dan 7 siswa berada pada kategori sangat baik dengan presentase 90,67%-100%. Jika ditotalkan secara keseluruhan, terdapat 18 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan acuan PAP skala 5 pada Tabel 1.1 yang mewajibkan siswa mencapai presentase penguasaan sebesar 65% dengan predikat cukup (Agung dkk., 2022).

Hasil tersebut masih sangat jauh dari harapan sekolah dan berdampak pula pada belum tercapainya tujuan pembelajaran pada materi tersebut serta pembelajaran yang efektif pada proses pembelajaran. Sehingga, hasil penilaian sikap/afektif siswa belum mencapai kriteria sesuai dengan PAP. Apabila hal tersebut tidak mendapatkan tindak lanjut, dapat menyebabkan dampak negatif yaitu lunturnya dimensi sikap profil pelajar pancasila yaitu sikap gotong royong pada siswa.

Tabel 1. 1
Konversi Tingkat Pencapaian Skala 5

No	Presentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
1	90-100	4	A	Sangat Baik
2	80-89	3	B	Baik
3	65-79	2	C	Cukup
4	40-64	1	D	Kurang
5	00-39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung dkk., 2022)

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara mengenai situasi di SDN 27 Pemecutan, kegiatan belajar mengajar pada muatan pendidikan pancasila khususnya pada materi menjaga kekompakan dan persatuan yang belum terlaksana secara optimal, serta media pembelajaran digital yang belum tersedia di sekolah khususnya pada kelas IV, karena terbatasnya pengetahuan teknologi. Hal ini yang membuat peneliti tergiring untuk melaksanakan pengembangan media pembelajaran berupa *Flipbook* digital pada materi menjaga kekompakan dan persatuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV.

Dari banyaknya media pembelajaran yang tersedia, penggunaan media *Flipbook* digital dipandang mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Penggunaan *Flipbook* sebagai media digital di kelas memiliki beberapa keuntungan bagi guru dan siswa. *Flipbook* digital yang diterapkan oleh para guru merupakan metode yang efektif untuk menyederhanakan penyampaian materi. Siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan informasi yang mereka pelajari dalam pelajaran. Selain itu, *Flipbook* digital menawarkan berbagai konten yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya alat bantu yang sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar (Prasasti & Anas, 2023).

Flipbook digital merupakan salah satu media pembelajaran yang praktis dan inovatif, yang dapat mendukung proses belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan (Fajriyatini dkk., 2024).

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas akses terhadap informasi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif (Maliki dkk., 2025). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam media pembelajaran menjadi solusi untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

Terpilihnya tradisi *megibung* sebagai landasan bahan pengembangan media *Flipbook* digital ini, karena tradisi *megibung* memuat nilai-nilai yang sangat dekat dengan lingkungan siswa, mengingat tradisi *megibung* merupakan bagian dari budaya khas Bali yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *megibung* selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam muatan pendidikan Pancasila (Arimbawa dkk., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran *Flipbook* memiliki kriteria sangat valid, layak dan *fleksibel* digunakan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab di sekolah dasar (Nurjannah dkk., 2023). Disisi lain, penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran *Flipbook* memiliki kriteria sangat valid, layak dan *fleksibel* digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Cinangka No 05 Kota Depok (Inayah dkk., 2024). Selain itu penelitian lain juga menyatakan bahwa, pengembangan *Flipbook* bernuansa kearifan lokal *megibung* sebagai penguatan profil pelajar Pancasila efektif diterapkan pada mata pelajaran

IPAS materi keragaman budaya siswa kelas IV SD Negeri 2 Seraya Barat (Mahadewi, 2023).

Dengan demikian, salah satu alternatif solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan sikap gotong royong pada siswa kelas IV di SDN 27 Pemecutan dalam proses pembelajaran, khususnya muatan Pendidikan Pancasila materi menjaga kekompakan dan persatuan yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran *Flipbook* digital. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mengkolaborasikan *Flipbook* digital dengan salah satu kearifan lokal yang ada di Bali, yaitu tradisi *megibung*. Media pembelajaran *Flipbook* digital ini diharapkan mampu mendorong siswa dalam menanamkan sikap gotong royong di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar siswa. Melalui media *Flipbook* digital, diharapkan memberikan nuansa belajar yang baru dan meningkatkan pemahaman siswa, bahwa melestarikan budaya daerah sangatlah penting. Maka penelitian ini nantinya akan diuji keefektifan Pengembangan *Flipbook* Digital Berlandaskan Kearifan Lokal Tradisi *Megibung* sebagai pendukung media pembelajaran muatan pendidikan pancasila Siswa Kelas IV di SDN 27 Pemecutan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan pada latar belakang mengenai permasalahan yang ditemukan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa masih cenderung bersifat individu dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada bekerja sama dengan teman sekelasnya.

- 2) Dari hasil lembar observasi penilaian sikap pada 35 siswa kelas IV, terdapat 18 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan acuan PAP skala 5, yang mewajibkan siswa mencapai presentase penguasaan sebesar 65%.
- 3) Siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran, kurang aktif bertanya, dan tidak tertarik memperhatikan guru saat materi disampaikan.
- 4) Pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi menjaga kekompakan dan persatuan, dianggap membosankan sehingga siswa kesulitan mengikuti pembelajaran secara aktif.
- 5) Guru belum menggunakan media pembelajaran digital yang relevan dengan materi, sehingga pembelajaran kurang bervariasi dan inovatif.
- 6) Guru memiliki keterbatasan waktu dalam mengembangkan media digital dan media *Flipbook* belum ada.
- 7) Kurangnya pelestarian budaya lokal untuk menanamkan sikap gotong royong sebagai nilai profil pelajar pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan implementasi media pembelajaran digital berupa *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung*, untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa pada materi menjaga kekompakan dan persatuan di kelas IV di SDN 27 Pemecutan. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 27 Pemecutan tahun ajaran 2025/2026 dan tidak mencakup kelas atau jenjang lainnya. Materi yang dipelajari hanya terbatas pada konten Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi

menjaga kekompakan dan persatuan, sehingga aspek lain dari pokok bahasan tersebut tidak dibahas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti pemanfaatan media *Flipbook* digital sebagai solusi inovatif, tanpa membahas pemanfaatan media pembelajaran lain atau faktor eksternal di luar proses pembelajaran di kelas. Dengan keterbatasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus pada mengidentifikasi pemanfaatan *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan?
- 2) Bagaimanakah validitas media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* ditinjau dari uji pengguna melalui uji kelompok kecil dan uji perorangan yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan?

- 4) Bagaimanakah tingkat efektivitas media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan beberapa rumusan masalah yang telah pihak peneliti sajikan dibagian atas, maka adapun beberapa tujuan dilakukan kegiatan riset ini, ialah:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan.
- 2) Untuk mengetahui validitas media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* ditinjau dari uji pengguna melalui uji kelompok kecil dan uji perorangan yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan.
- 4) Untuk mengetahui tingkat efektivitas media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* yang dilakukan pada muatan pendidikan pancasila di jenjang kelas IV di SDN 27 Pemecutan.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, akan menghasilkan sebuah produk media *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung*. Berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai media *Flipbook* yang akan dihasilkan.

- 1) Materi yang disajikan berfokus pada materi Pendidikan Pancasila khususnya materi menjaga kekompakan dan persatuan untuk kelas IV SD,
- 2) *Flipbook* digital berlandaskan kearifan lokal tradisi *megibung* dikemas untuk memudahkan guru dalam memberikan materi, yang dapat dioperasikan dan diakses melalui *handphone/laptop/komputer* maupun tablet sehingga *fleksibel* digunakan di kelas maupun untuk siswa belajar mandiri di rumah.
- 3) *Flipbook* digital ini dikembangkan menggunakan aplikasi *canva* dan *pdf (Portable Document Format) profesional*.
- 4) *Flipbook* digital bernuansa kearifan lokal ini memadukan unsur multimedia dalam pengembangan *Flipbook* seperti teks, gambar, dan video.
- 5) Desain visual dan interaktif, produk dirancang dengan tampilan penuh warna yang menarik, berisi elemen-elemen interaktif seperti animasi, suara narasi, dan kuis singkat untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.
- 6) Memuat navigasi dan panduan penggunaan media *Flipbook* berlandaskan tradisi *megibung* supaya memudahkan pengguna dalam menggunakan media.
- 7) Media *Flipbook* digital berlandaskan tradisi *megibung* merupakan hasil pengembangan media yang mengarahkan siswa dapat mengetahui

pentingnya melestarikan budaya lokal serta nilai-nilai terkandung didalamnya yang dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari.

- 8) Penyajian materi yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Megibung* yaitu nilai gotong royong yang sesuai dengan nilai luhur pancasila.
- 9) Dukungan pengembangan sikap, pada media ini tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai sikap gotong royong melalui contoh tradisi *megibung* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian mengembangkan media *Flipbook* berlandaskan tradisi *megibung* pada muatan pendidikan pancasila materi menjaga kekompakan dan persatuan kelas IV di SDN 27 Pemecutan antara lain sebagai berikut.

1.7.1 Asumsi Pengembangan

Dalam proses pengembangan media ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1) Guru dan siswa kelas IV SDN 27 Pemecutan dapat mengoperasikan perangkat digital serta sangat antusias belajar menggunakan media digital.
- 2) SDN 27 Pemecutan memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan media *Flipbook* dalam kegiatan pembelajaran, seperti laptop, komputer, *handphone*/tablet, proyektor, serta jaringan internet yang memadai.
- 3) Peserta didik tidak asing dengan tradisi *megibung* yang menjadi salah satu tradisi lokal di Bali.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Dalam riset ini telah ditemukan adanya beberapa yang menjadi keterbatasan dalam melakukan proses kegiatan pengembangan media *Flipbook* ini mencakup:

- 1) Pengembangan media *Flipbook* berlandaskan tradisi *megibung* hanya dilakukan pada muatan pendidikan pancasila materi menjaga kekompakan dan persatuan yang diterapkan pada kelas IV yang ada di SDN 27 Pemecutan.
- 2) Media *Flipbook* yang akan dikembangkan oleh pihak peneliti hanya mampu memuat satu muatan pelajaran yaitu pendidikan pancasila dan juga hanya dilakukan pada 1 CP pada BAB 3 yaitu sub bab materi menjaga kekompakan dan persatuan.
- 3) Tradisi budaya yang digunakan dalam media *Flipbook* ini hanya terbatas, yaitu tradisi yang ada di Bali, khususnya pada tradisi *megibung* di Bali.

1.8 Definisi Istilah

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, maka perlu memberikan batasanbatasan istilah yaitu sebagai berikut.

- 1) *Flipbook* merupakan salah satu bentuk penyajian media pembelajaran berbasis *portable dosument format* yang disusun secara sistematis ke dalam unit-unit pembelajaran terkecil, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan dalam format digital, di dalamnya terdapat unsur multimedia dan navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan media tersebut.

- 2) Tradisi *Megibung* adalah kebiasaan makan bersama yang dilakukan masyarakat, dengan duduk melingkar di sekitar satu wadah makanan yang sama. Dalam prosesnya terdapat nilai kebersamaan, kesetaraan, gotong royong dan saling berbagi tanpa membedakan status sosial.
- 3) Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib mulai dari tingkat SD sebagai proses pembentukan siswa yang bertanggung jawab dan berperan sebagai warga negara yang memiliki sikap sesuai nilai-nilai luhur Pancasila dan sesuai UUD 1945.

